Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 7)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, pada kesempatan ini insya Allah akan kita lanjutkan kembali pelajaran nahwu dengan kitab muyassar. Pada pertemuan sebelumnya telah kita pelajari bersama tentang macam-macam isim mabni. Masih ingat isim mabni?

Isim mabni adalah isim/kata benda yang akhirannya selalu tetap. Kebalikan dari isin mabni adalah isim mu'rob; yang akhirannya bisa berubah. Kita telah membahas macam-macam isim mu'rob dan tanda-tanda i'robnya.

Penulis menyebutkan lima macam isim yang mabni; isim dhomir, isim isyarah, isim maushul, isim istifham, dan isim syarat. Isim dhomir kata ganti. Isim isyarah kata penunjuk. Isim maushul kata sambung. Isim istifham kata tanya. Isim syarat kata yang bermakna syarat 'kalau demikian maka demikian'.

Setelah itu juga sudah kita bahas tentang dua syarat isim laa yanshorif, masih ingat bukan? Agar suatu isim tetap berstatus sebagai isim laa yanshorif ada dua hal yang harus dipenuhi; pertama dia tidak disandarkan, kedua dia tidak diawali dengan alif lam. Apabila dia disandarkan atau diawali alif lam maka dia kembali menjadi isim 'biasa' yang majrur dengan tanda kasroh.

Kemudian, kita juga sudah mulai membahas tentang macam-macam fi'il/kata kerja dalam bahasa arab. Di dalam bahasa arab ada tiga macam fi'il; fi'il madhi -kata kerja lampau-, fi'il mudhori' -kata kerja sekarang/akan datang-, dan fi'il amr -kata kerja perintah-. Hal ini semakin memperjelas bagi kita bahwa fi'il memang memiliki latar belakang waktu, berbeda dengan isim/kata benda yang tidak berkaitan dengan waktu.

Fi'il madhi bisa dikelompokkan menjadi dua pola; aktif dan pasif. Kata kerja aktif disebut dengan istilah fi'il ma'lum. Ma'lum artinya diketahui; maksudnya kalau kata kerjanya aktif maka pelakunya diketahui atau disebutkan. Adapun kata kerja pasif disebut fi'il majhul. Majhul artinya tidak diketahui; karena kalau pasif -dalam bahasa arab- pelakunya tidak boleh disebutkan/tidak diketahui.

Kita juga sudah mulai menghafalkan tashrif fi'il madhi; yaitu perubahan bentuk fi'il madhi berdasarkan dhomir atau kata gantinya. Ada empat belas kata ganti; mulai dari dhomir gha'ib/kata ganti orang ketiga hingga dhomir mutakallim/orang pertama. Untuk bisa lebih lancar, alangkah baik jika kita hafalkan contoh yang diberikan di dalam buku, yaitu 'kataba - katabaa - katabuu, dst - insya Allah dengan dihafalkan akan semakin mudah dipahami.

Misalnya, kata yang bunyinya 'kataba' dalam bahasa arab maknanya adalah 'telah menulis' (dia lelaki satu). Kemudian, 'katabaa' artinya 'telah menulis' (mereka berdua lelaki). Lalu, 'katabuu' artinya 'telah menulis' (mereka lelaki banyak). Menarik sekali bukan?

Baiklah, kini kita akan melanjutkan penjelasan tentang jenis fi'il berikutnya yaitu fi'il mudhori'. Fi'il mudhori' -kata kerja sekarang/akan datang- dapat dikenali dengan melihat cirinya. Salah satu cirinya ia diawali dengan salah satu diantara empat huruf; alif, nun, ya' dan ta'. Biasa disingkat dengan 'anaitu' atau 'aniita'. Ya, keempat huruf ini jika berada di awal maka kemungkinan besar itu adalah fi'il mudhori'. Seperti kata yang bunyinya 'yaktubu' artinya 'sedang menulis'. Itu adalah bentuk fi'il mudhori'.

Fi'il mudhori' ini juga bisa kita tashrif/rubah menjadi bentuk-bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kata gantinya. Sebagaimana dalam tashrif fi'il madhi, maka tashrif fi'il mudhori' ini juga bisa disesuaikan dengan empat belas kata ganti yang ada dalam bahasa arab. Untuk lebih mudah lagi maka contoh tashrif yang ada di buku mohon dihafalkan juga....

Fi'il mudhori' juga terbagi menjadi aktif dan pasif. Yang aktif dinamakan ma'lum sedangkan yang pasif disebut majhul. Seperti sudah diterangkan, bahwa maksud ma'lum adalah pelakunya diketahui/disebutkan di dalam kalimat. Adapun majhul artinya pelakunya tidak disebutkan. Jadi dalam bahasa arab apabila fi'ilnya pasif pelakunya tidak boleh disebutkan.

Penulis kemudian menjelaskan tiga macam bentuk fi'il mudhori'. Ada fi'il sahih akhir yang akhirannya adalah huruf sahih. Huruf sahih adalah semua huruf hija'iyah selain alif, wawu, dan ya'. Ada lagi fi'il mu'tal akhir yaitu apabila akhirannya adalah huruf 'illah. Yang dimaksud huruf 'illah/penyakit itu adalah alif, wawu, dan ya'. Ada pula yang disebut af'alul khomsah. Ia diakhiri dengan alif dan nun, wawu dan nun, atau ya' dan nun. Penting bagi kita untuk mengenali ketiganya karena sangat berguna dalam mengetahui tanda-tanda i'robnya nanti... Akan datang pembahasannya insya Allah...

Yang ketiga adalah fi'il amr -kata kerja perintah-. Untuk fi'il amr hanya ada enam variasi tashrif, karena fi'il amr hanya berlaku untuk kata ganti orang kedua/dhomir mukhothob. Sampai di sini, kita telah mengenali fi'il madhi, fi'il mudhori' dan fi'il amr. Insya Allah dengan sering membaca dan mengulangi pelajaran materi-materi ini akan bisa meresap dengan baik ke dalam pikiran kita... Tetap semangat!

Setelah itu, penulis menjelaskan tentang i'rob pada fi'il. Sebagaimana sudah kita pelajari, bahwa i'rob adalah perubahan keadaan akhir kata dalam bahasa arab. Irob ini terjadi pada isim maupun fi'il. Adapun pada isim maka sudah kita bicarakan sebelumnya. Jangan sampai dilupakan ya...

Nah, pada fi'il juga ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Fi'il yang mu;rob akhirannya bisa berubah. Adapun fi'il yang mabni akhirannya selalu tetap. Kalau pada isim sudah kita kenali bahwa i'rob yang berlaku ada tiga; marfu', manshub, dan majrur. Bagaimana dengan fi'il? Ya, fi'il juga ada i'rob marfu', dan manshub. Tetapi fi'il tidak ada majrur, namun ia bisa majzum/sukun.

Mengapa fi'il ini bisa berubah akhirannya? Ya, benar... Karena adanya faktor luar/'amil yang mempengaruhinya. Seperti karena didahului dengan kata yang

bunyinya ‘lam’ (belum) atau ‘lan’ (akan). Kedua kata ini menyebabkan fi’il yang tadinya dhommah berubah menjadi sukun dan fathah. Kalau didahului ‘lam’ menjadi majzum/sukun. Kalau didahului ‘lan’ menjadi manshub.

Fi’il apa sajakah yang akhirannya selalu tetap? Fi’il madhi bagaimana? Fi’il madhi akhirannya selalu tetap. Berarti dia mabni. Demikian pula fi’il amr, akhirannya juga tidak bisa berubah. Berbeda dengan fi’il mudhori’; ia terbagi menjadi dua kelompok; ada yang mabni dan ada yang mu’rob. Yang mabni adalah yang bersambung dengan nun inats atau nun taukid secara langsung.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat kita tarik beberapa kesimpulan penting. Pertama; fi’il terbagi menjadi tiga; madhi, mudhori’ dan amr. Kedua; fi’il madhi akhirannya tidak bisa berubah. Ketiga; fi’il amr juga akhirannya tidak bisa berubah. Keempat; fi’il mudhori’ terbagi dua; ada yang mabni/tetap, dan ada pula yang mu’rob/bisa berubah akhirannya. Kelima; fi’il mudhori’ yang bersambung nun inats atau nun taukid adalah mabni. Keenam; fi’il mudhori’ yang tidak bersambung nun inats atau nun taukid adalah mu’rob. Ketujuh; i’rob pada fi’il ada tiga; marfu’, manshub, dan majzum.

Sampai di sini kiranya pelajaran kita pada hari ini, semoga bisa dipahami dengan baik. Mohon maaf banyak kekurangan. Salawat dan salam semoga terus tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Segala puji bagi Allah rabb seru sekalian alam.